

Peranan Literasi Digital dalam Membangun Pola Berpikir Kritis Mahasiswa pada Bidang Statistik

Alfian Tanjung¹, Fenny Mustika Piliang²

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

² Universitas Simalungun, Indonesia

Email: alfiantanjung@insan.ac.id¹, fenny.mustika88@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara individu mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga menyangkut kecakapan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berbasis informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi literasi digital terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis di era digital terkhusus pada bidang statistik. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur dari berbagai sumber ilmiah terpilih yang relevan yang dijadikan sebagai dasar acuan dalam penyusunan penelitian. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk pola berpikir mahasiswa yang kritis, reflektif, dan analitis. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital tinggi cenderung lebih mampu menyeleksi informasi, mengevaluasi validitas sumber, serta mengambil keputusan berdasarkan logika dan data yang akurat. Sebaliknya, kemampuan berpikir kritis juga menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas literasi digital karena mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi menjadi subjek aktif yang mampu memilah dan memaknai informasi secara mandiri. Dengan demikian, kedua kompetensi ini bersifat saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara beriringan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang integratif dan transformatif dalam mendukung mahasiswa agar mampu bersaing secara global.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Literasi Digital, Mahasiswa.*

The Role of Digital Literacy in Building Students' Critical Thinking Patterns in the Field of Statistics

Abstract

The development of information technology has transformed the way individuals access, process, and disseminate information. In this context, digital literacy has become an essential competency that encompasses not only technical skills in operating digital devices but also higher-order thinking skills such as analysis, evaluation, and informed decision-making. This study aims to examine in-depth the contribution of digital literacy to strengthening critical thinking skills in the digital era, specifically in the field of statistics. The method used is library research, which examines literature from various selected relevant scientific sources that serve as a basis for compiling the research. The results of the literature study indicate that digital literacy plays a significant role in shaping students' critical, reflective, and analytical thinking patterns. Students with high digital literacy skills tend to be better

able to select information, evaluate the validity of sources, and make decisions based on logic and accurate data. Conversely, critical thinking skills are also a supporting factor in improving the quality of digital literacy because they encourage students to become more than passive users of technology, but active subjects capable of sorting and interpreting information independently. Thus, these two competencies are complementary and need to be developed simultaneously in higher education environments. These findings emphasize the importance of an integrative and transformative learning approach in supporting students to be able to compete globally.

Keywords: *Critical Thinking, Digital Literacy, Students.*

PENDAHULUAN

Literasi pada saat ini merupakan topik yang banyak sekali diperbincangkan, dikarenakan literasi merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Seiring kemajuan teknologi yang semakin pesat yang mendorong terjadinya perubahan dalam konsep literasi itu sendiri. Awalnya literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis serta kemampuan untuk memaknai isi informasi. Literasi tidak lagi hanya terbatas pada keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Berpikir kritis memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan literasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan, yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya mencakup aspek membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Perubahan zaman akan ketertarikan pada dunia teknologi digital membawa hal-hal besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan saat ini. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi setiap hari terpapar oleh keragaman informasi digital melalui internet, media sosial, platform pembelajara-pembelajaran daring, dan berbagai aplikasi digital lainnya. Pembelajaran yang menjadi sumber belajar seperti konvensional semata mulai ditinggalkan oleh para mahasiswa digantikan secara perlahan-lahan dengan jaringan digital sebagai rujukan utama dalam pencarian ilmu pengetahuan (Darmawan et al., 2025). Ditengah derasnya arus informasi tersebut menyebar, kemampuan dalam hal mengakses, memahami, menganalisis, dan mengelola informasi secara infekti sangatlah penting.

Literasi digital merupakan suatu keterampilan yang sangat penting di era sekarang dan tidak hanya mencakup menemukan informasi-informasi, tetapi juga menilainya, menciptakan hal-hal baru serta membagikannyakepada orang lain tetapi secara bertanggung jawab (Putranto et al., 2025). Literasi digital juga bukan hanya lebih dari sekedar mengetahui cara mengeoperasikannya dalam perangkat digital, hal ini juga membutuhkankemampuan untuk dapat mengevaluasi konten-konten digital, berpikir kritis tentangnya, dan menggunakan secara etis. Mahasiswa pada dasarnya harus mampu berusaha membedahkan informasi yang valid dan tidak valid, memahami konteks informasi, serta berusaha memproduksi konten digital yang berkaitan dengan pembelajaran secara bertanggung jawab. Litearsi digital turun memainkan peranan sangat penting dan krusial dalam pengembangan pemikiran kognitif dalam hal ini mahasiswa (Kulla et al., 2025). Oleh karena itu, literasi digital akan selalu berkaitan dengan keterampilan kognitif yang mampu berperan penting dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Literasi digital mencakup ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital dan alat komunikasi. Hal ini bertujuan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Lebih dari itu, literasi digital juga melibatkan upaya membangun pengetahuan baru, membuat konten, dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam pandangan Potter yang dikutip oleh (Widyastuti et al., 2016) literasi digital bukan hanya tentang pengenalan terhadap media digital, melainkan juga tentang menyinergikan kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dalam era digital.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa berbeda-beda, namun dengan adanya teknologi seperti handphone, notebook/laptop yang merupakan strategi literasi digital guna mewujudkan mahasiswa mempunyai kemampuan berpikir kritis. Pada hasil pengamatan, mahasiswa menggunakan strategi literasi digital yang menjadikan mereka dapat berpikir kritis, yaitu mahasiswa saling berdiskusi terkait berita yang sedang terjadi melalui whatsapp dan juga menulis materi statistic yang sedang dibahas. Hal tersebut apabila dilakukan secara terus menerus akan mewujudkan mahasiswa menjadi mahasiswa yang dapat berpikir kritis dengan masalah-masalah yang terjadi disekitar mereka.

Peran berpikir kritis sangat diperlukan dalam literasi digital dalam menilai informasi yang akurat yang beredar di media sosial. Hal ini juga sangat diperlukan karena saat mengolah data dalam sebuah pembelajaran terutama dalam dunia perkuliahan, ini diperlukan karena pentingnya informasi yang baik dan akurat. Manfaat dari berpikir kritis ini meliputi (Nurlailah, 2022): (1) Kemampuan individu dalam mengambil sebuah keputusan yang lebih baik melalui analisis yang dilakukan secara mendalam. (2) Meningkatkan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. (3) Membantu dalam proses pengembangan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi, sehingga mampu menghindari bias.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan untuk menjawab tantangan era digital. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mengevaluasi sumber, menilai akurasi, mempertimbangkan sudut pandang, serta mengambil keputusan berdasarkan logika dan bukti yang rasional. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa akan rentan menjadi korban manipulasi informasi, terjebak dalam ekosistem digital yang toksik, serta mengalami disorientasi dalam memilah informasi yang benar dan dapat dipercaya. Tingkat penetrasi internet yang tinggi di Indonesia menunjukkan adanya potensi besar dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan perkuliahan.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang bertitik tolak pada literasi digital dalam membangun pola berfikir kritis mahasiswa pada bidang statistic yang mana sangat membutuhkan saran dan solusi agar tetap menjaga esistensi dalam kegiatan perkuliahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (Assingkily, 2021) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran dan analisis terhadap teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di era teknologi informasi. Literatur yang

dikaji dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: (1) relevansi dengan topik utama yaitu literasi digital dan berpikir kritis; (2) berasal dari sumber yang kredibel seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian akademik; serta (3) dipublikasikan dalam rentang waktu 2015 hingga 2024, untuk mencakup baik landasan konseptual klasik maupun temuan terbaru dalam perkembangan literasi digital. Proses seleksi dilakukan dengan menelusuri database seperti Google Scholar, menggunakan kata kunci seperti *digital literacy* dan *critical thinking*.

Analisis terhadap literatur dilakukan menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang muncul berulang dalam berbagai sumber. Tema-tema tersebut antara lain: dimensi literasi digital, hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, serta tantangan dan strategi peningkatan literasi digital dalam pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif dan menjelaskan kontribusi literasi digital terhadap penguatan daya pikir kritis individu khususnya bidang statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang kuat pada individu. Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan banjir informasi dan penetrasi teknologi informasi di hampir seluruh aspek kehidupan, kemampuan untuk menilai, mengevaluasi, dan memproses informasi secara rasional menjadi sangat penting. Literasi digital bukan hanya keterampilan teknis semata, tetapi juga melibatkan unsur kognitif, afektif, dan reflektif yang memungkinkan seseorang menggunakan informasi secara bijaksana. Literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital seseorang. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam membaca secara kritis, menganalisis logika argumen, menilai kredibilitas sumber informasi, serta menyusun kesimpulan yang berbasis bukti. Dimensi ini diperkuat oleh konsep literasi digital dari Bawden yang mencakup empat aspek penting: keterampilan literasi dasar, pengetahuan latar belakang, kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta sikap dan perspektif pengguna.

Literasi Digital sebagai Pilar Utama Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelaahan dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan dan penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan operasional teknologi, tetapi lebih jauh lagi, membekali siswa dengan kecakapan untuk menilai, memilah, dan memproses informasi secara logis dan rasional. Dalam penelitian yang terungkap bahwa penggunaan media digital berupa video pembelajaran animasi yang terintegrasi dalam sistem Learning Management System (LMS) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Statistik oleh (Fatimah et al, 2023). Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat guna, mahasiswa dapat mengakses materi secara fleksibel, sekaligus dilatih untuk mengkaji informasi dari berbagai perspektif, mengevaluasi isi konten, serta menyusun pemahaman secara mandiri berdasarkan logika dan bukti yang tersedia. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketika proses pembelajaran dibangun atas dasar integrasi antara teknologi dan metode yang

tepat, seperti penyajian informasi yang interaktif dan multimodal, maka proses berpikir kritis peserta didik pun akan lebih terarah dan mendalam. Dengan kata lain, literasi digital berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat struktur kognitif peserta didik dalam menanggapi kompleksitas informasi digital di era kontemporer.

Hubungan Literasi Digital dengan Pemanfaatan Teknologi dalam Kehidupan Sehari-hari

Literasi digital memiliki hubungan erat dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan perkembangan teknologi secara optimal. Menurut Sholihah (2016), literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan mengelola informasi digital secara efektif. Beetham et al. (2017) mengidentifikasi tujuh elemen kunci literasi digital, termasuk kemampuan teknis, kognitif, dan etis yang penting dalam penggunaan teknologi sehari-hari. Dalam kehidupan modern, individu yang memiliki literasi digital tinggi lebih mampu menggunakan teknologi secara produktif, misalnya dalam mencari informasi pembelajaran, mengelola keuangan pribadi secara daring, hingga berpartisipasi dalam forum diskusi digital. Kemampuan ini didukung oleh keterampilan literasi dasar dan penguasaan TIK (Bawden dalam Hariati, 2021). Literasi digital juga memungkinkan seseorang untuk menavigasi kehidupan sosial dan profesional secara adaptif di tengah cepatnya perubahan digital (Giroth et al., 2024). Oleh karena itu, literasi digital menjadi fondasi dalam membentuk warga digital yang aktif.

Dampak Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang dimiliki. Literasi digital tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga melatih individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berbasis data secara reflektif (Ennis dalam Linda, 2019). Restianty (2018) menyebutkan bahwa tantangan utama dari literasi digital adalah kemampuan memilah informasi yang membanjiri ruang digital, khususnya media sosial. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar individu tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau informasi provokatif. Literasi digital yang baik juga mendukung proses pembelajaran yang mengedepankan evaluasi dan sintesis informasi (Redecker dalam Miterianifa, 2020). Dalam pembelajaran daring, siswa yang melek digital cenderung lebih terampil dalam membedakan informasi akademik yang kredibel dan membangun argumentasi yang logis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Kemampuan berpikir kritis yang diperkuat oleh literasi digital mendorong terciptanya pengambilan keputusan yang berbasis bukti (Agnafia, 2019), serta menghindarkan individu dari bias kognitif dan manipulasi informasi.

Tantangan dan Solusi dalam Peningkatan Literasi Digital

Meskipun literasi digital sangat penting, masih banyak tantangan yang menghambat penguatannya, seperti keterbatasan akses teknologi, rendahnya kesadaran digital, dan kurangnya pembinaan dari tenaga pendidik (Restianty, 2018; Wang & Si, 2023). Salah satu hambatan terbesar adalah kesenjangan antara penguasaan teknologi dan kemampuan berpikir kritis. Banyak individu yang mampu menggunakan perangkat digital tetapi belum memiliki kecakapan dalam menilai isi dan konteks informasi yang mereka akses. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal dan informal (Nascimbeni & Vosloo, 2019). Meskipun literasi digital diakui sebagai

kompetensi penting dalam abad ke-21, berbagai tantangan masih menghambat pengembangannya secara menyeluruh. Restianty (2018) mencatat bahwa banjir informasi dari media sosial yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan disinformasi, terutama bagi generasi muda yang aktif dalam ruang digital. Banyak pengguna hanya memiliki keterampilan teknis dasar tanpa dibarengi dengan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi.

Wang dan Si (2023) melalui analisis bibliometrik menunjukkan bahwa meskipun penelitian tentang literasi digital meningkat pesat, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses digital (*digital divide*), rendahnya literasi media, dan kurangnya integrasi dalam kebijakan pendidikan nasional. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, berbagai solusi dapat ditawarkan: *pertama*, keterampilan Literasi Dasar Literasi digital perlu dimasukkan secara eksplisit ke dalam kurikulum formal mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini tidak hanya mencakup keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi sumber, memahami konteks informasi, serta berperilaku etis dalam ruang digital (Beetham et al., 2017; Nascimbeni & Vosloo, 2019).

Kedua, Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik Pendidik harus diberdayakan melalui pelatihan literasi digital berbasis praktik reflektif. Hariati (2021) menekankan pentingnya pembekalan bagi guru agar mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mengajarkannya dengan pendekatan kritis dan partisipatif. Pelatihan dapat mencakup penggunaan sumber terbuka, *fact-checking tools*, dan metode evaluasi informasi.

Ketiga, Peningkatan Akses terhadap Teknologi dan Internet Solusi teknis seperti penyediaan perangkat digital dan infrastruktur internet di wilayah tertinggal menjadi langkah awal untuk memperkecil kesenjangan digital (Giroth et al., 2024). Namun, akses saja tidak cukup— diperlukan pendekatan berbasis komunitas untuk mendampingi proses penggunaan teknologi secara bijak.

Keempat, Penguatan Literasi Media dan Informasi Selain aspek teknis, pengguna digital harus dibekali dengan keterampilan literasi media seperti mengenali bias, hoaks, *clickbait*, dan *framing media*. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui program ekstrakurikuler, kampanye literasi digital, atau kolaborasi dengan lembaga pers dan NGO yang fokus pada edukasi media (Restianty, 2018; Widyastuti et al., 2016).

Kelima, Penerapan Program Literasi Keluarga Peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama juga harus diperkuat. Orang tua dapat dilibatkan dalam program pelatihan singkat mengenai pendampingan penggunaan gadget dan media digital anak. Hal ini penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran etika sejak dini (UNICEF; Nascimbeni & Vosloo, 2019).

Keenam, Kolaborasi Lintas Sektor Diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor industri teknologi, serta masyarakat sipil dalam merancang kebijakan dan inisiatif literasi digital. Hal ini mencakup penyusunan standar kompetensi digital, dukungan pembiayaan untuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi, dan audit media digital yang ramah pendidikan (Giroth et al., 2024).

Ketujuh, Pengembangan Platform Pembelajaran Digital yang Adaptif Platform pembelajaran berbasis daring perlu dirancang agar tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga melatih peserta untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, dan mengevaluasi

materi secara mandiri. Elemen gamifikasi, forum diskusi terbuka, dan sistem umpan balik reflektif dapat mendorong keterlibatan aktif pengguna.

Kedelapan, Pemanfaatan Teknologi Pendukung Seperti AI dan Chatbot Edukatif Teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mandiri, seperti chatbot edukatif yang membantu siswa menilai keabsahan informasi, atau sistem rekomendasi bacaan yang mendorong eksplorasi topik secara bertahap.

SIMPULAN

Literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa dapat memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk, mengembangkan, dan memperkuat pemikiran-pemikiran kritis di era digital yang berkaitan dengan statistik. Secara keseluruhan, temuan-temuan menunjukkan tren yang konsisten yang dimana mahasiswa dengan keterampilan literasi digital yang lebih kuat menunjukkan tingkatan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki literasi digital rendah.

Hal ini dikarenakan literasi digital tidak terbatas pada kompetensi teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kapasitas kognitif yang lebih maju, termasuk menganalisis informasi, mengevaluasi sumber, merefleksikan secara kritis, dan membuat Keputusan yang didasarkan pada bukti dan data. Secara keseluruhan, literasi digital dapat dilihat sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh dan bermakna pada pengembangan berpikir kritis mahasiswa. Dalam hal ini itu tentunya meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi informasi, memperluas eksplorasi akademis, dan keterlibatan dalam analisis serta mendorong lingkungan pembelajaran digital yang inovatif. Oleh karena itu, literasi digital harus diintegrasikan sebagai komponen sentral pendidikan tinggi. meningkatkan literasi digital bukan hanya persyaratan teknik. Hal ini merupakan sebuah prioritas akademis dan intelektual yang mendesak untuk membina mahasiswa yang terampil dalam mengelola informasi-informasi, mampu bernalar kritis, dan siap untuk menghadapi realitas era digital yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6m Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52
- Anwar, A. (2022). Media Sosial Sebagai Inovasi Pada Model PjBL Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 239-250.
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan Ipa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981-990.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S.S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilla, S., Zulfikar, S., Putri, Z., Iqbal, M., & Ismail, N. M. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: K-Media.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Denisa, A. S., & Minsih, M. (2022). Blanded Learning dengan Desain Pembelajaran Tpack Pada Tatap Muka Terbatas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4622-4628.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Dhewi, A. S., & Ningrum, W. W. (2022). Strategi Literasi Digital Sebagai Sarana Penguatan Berpikir Kritis Mahasiswa Peminatan Jurnalistik. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV (SENDIKSA-3)*, 3(1), 52-75.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring. *Eksponen*, 11(1), 20-27.
- Fatimah, I., & Hidayati, D. (2023). Program Literasi Digital sebagai Upaya Mengembangkan Budaya Literasi di SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3535-3547.
- Fernanda, F. F. H., Rahmawati, L. E., Putri, I. O., & Nur'aini, R. (2020). Penerapan Literasi Digital di SMP Negeri 20 Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 141-148.